



Dari Konvensional ke Digital: Model Pengembangan Gereja Berbasis Teknologi Digital di Kota Padang

Billy Graham Yehezkiel Ishak Wadu¹, Purim Marbun²

^{1,2}Program Magister Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia

Email : 24121005@sttbi.ac.id¹, marbunpurim@gmail.com²

Article Info

Article history:

Received July 07, 2025

Revised July 10, 2025

Accepted July 20, 2025

Keywords:

Digital Church, Digital Services, Ministry Transformation, Church Digital Strategy, Padang City

ABSTRACT

Digital transformation has become a critical element in reshaping church ministry paradigms in the era of Industry 4.0. However, many churches in Padang City have yet to fully integrate digital services as a core component of their ministry strategies. This study aims to analyze applicable methods and models for church development based on digital services in the local context. Employing a qualitative approach through literature review, case studies, and contextual observation, the research identifies major challenges faced by churches in Padang, including limited digital human resources, resistance to technological changes, and lack of understanding of the benefits of digitalization. Conversely, significant opportunities exist, such as the involvement of tech-savvy youth and increased internet accessibility. The proposed development model consists of four stages: preparation, basic implementation, development of interactive services, and integration and optimization. Supporting strategies include youth empowerment, strategic partnerships, gradual approaches, and continuous digital literacy training. These findings are expected to offer practical contributions for churches in Padang to design contextual and sustainable digital strategies to enhance ministry effectiveness and mission impact.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received July 07, 2025

Revised July 10, 2025

Accepted July 20, 2025

Kata Kunci:

Gereja Digital, Pelayanan Digital, Transformasi Digital, Strategi Digital Gereja, Kota Padang

ABSTRAK

Transformasi digital telah menjadi elemen penting dalam mengubah paradigma pelayanan gereja di era Industri 4.0. Namun, di Kota Padang, banyak gereja belum secara optimal memanfaatkan layanan digital sebagai bagian integral dari pelayanan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode dan model pengembangan gereja berbasis layanan digital yang relevan dan aplikatif dalam konteks lokal. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur, studi kasus, serta observasi kontekstual, penelitian ini menemukan bahwa tantangan utama gereja-gereja di Kota Padang meliputi keterbatasan sumber daya manusia digital, resistensi terhadap perubahan teknologi, serta minimnya pemahaman akan manfaat digitalisasi. Di sisi lain, terdapat potensi besar seperti keterlibatan generasi muda dan akses internet yang luas. Model pengembangan yang diusulkan terdiri atas empat tahapan: persiapan, implementasi dasar, pengembangan layanan interaktif, serta integrasi dan optimalisasi. Strategi pendukung mencakup pemberdayaan generasi muda, kemitraan strategis, pendekatan bertahap, dan pelatihan berkelanjutan. Temuan ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi gereja-gereja di Kota Padang dalam merancang strategi digital yang kontekstual dan berkelanjutan guna meningkatkan efektivitas pelayanan dan misi gereja.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Purim Marbun

Sekolah Tinggi Teologi Bethel

E-mail: 24121012@sttbi.ac.id



PENDAHULUAN

Transformasi digital telah menjadi kekuatan utama dalam mengubah cara hidup masyarakat modern, termasuk dalam bidang keagamaan. Gereja sebagai institusi keagamaan tidak terlepas dari arus perubahan ini dan dihadapkan pada tuntutan untuk menyesuaikan diri agar tetap relevan dalam menyampaikan misi dan pelayanannya. Di era Industri 4.0, penggunaan teknologi informasi tidak lagi menjadi pilihan, tetapi kebutuhan esensial bagi gereja untuk memperluas pelayanan dan keterlibatan jemaat (Purnomo & Sanjaya, 2020).

Gereja-gereja di berbagai daerah di Indonesia mulai menyadari pentingnya digitalisasi, terutama sejak pandemi COVID-19 yang memaksa pergeseran ibadah dari bentuk tatap muka ke format daring. Namun, masih banyak gereja, termasuk yang berada di Kota Padang, yang belum sepenuhnya mengadopsi layanan digital secara strategis dan sistematis (Dwiraharjo, 2020). Pelayanan yang masih mengandalkan pendekatan konvensional menjadi indikator adanya ketimpangan antara kebutuhan pelayanan dan strategi adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Layanan digital memiliki potensi untuk meningkatkan komunikasi antara gereja dan jemaat, memperluas jangkauan misi ke komunitas yang lebih luas, serta menghadirkan bentuk keterlibatan jemaat yang lebih interaktif (Gultom, 2022). Lebih dari sekadar media, platform digital dapat menunjang pelayanan pastoral, pendidikan rohani, pengelolaan administrasi gereja, hingga pengembangan komunitas secara berkelanjutan (M. A. Simanjuntak, 2024).

Namun demikian, tantangan utama yang dihadapi oleh gereja-gereja di Kota Padang adalah keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang teknologi digital. Keterlibatan generasi muda yang notabene lebih melek teknologi juga masih belum optimal, sehingga menciptakan kesenjangan antara potensi internal dengan praktik pelayanan aktual (Gultom, 2023). Padahal, generasi digital saat ini memiliki potensi besar untuk menjadi motor transformasi pelayanan gereja jika diberi ruang partisipasi yang layak (Purba, 2025).

Dengan mempertimbangkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode dan model pengembangan gereja berbasis layanan digital yang aplikatif bagi gereja-gereja di Kota Padang. Tujuannya adalah merumuskan strategi implementatif yang dapat membantu pemimpin gereja dalam mengintegrasikan teknologi secara efektif untuk mencapai misi gerejawi yang lebih luas dan berdampak.

METODE PENELITIAN

Metodologi pengembangan gereja berbasis layanan digital yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan beberapa strategi pengumpulan data sebagai berikut:

1. Tinjauan Literatur: Melakukan tinjauan komprehensif terhadap literatur yang ada tentang metode dan model pengembangan gereja berbasis layanan digital. Ini termasuk menganalisis artikel ilmiah, studi kasus, dan praktik terbaik dari berbagai gereja yang telah berhasil mengintegrasikan alat digital ke dalam operasi mereka. Tinjauan literatur juga mencakup penelusuran terhadap publikasi terkini mengenai digitalisasi institusi keagamaan, khususnya dalam konteks gereja-gereja di Indonesia dan Asia Tenggara.
2. Studi Kasus: Mengidentifikasi dan menganalisis studi kasus spesifik gereja yang telah menerapkan pendekatan berbasis layanan digital, baik di tingkat nasional maupun



internasional. Analisis ini melibatkan pemeriksaan mendalam terhadap strategi implementasi, hasil yang dicapai, dan tantangan yang dihadapi selama proses transformasi digital. Studi kasus dipilih berdasarkan relevansinya dengan konteks gereja-gereja di Kota Padang, dengan mempertimbangkan faktor seperti ukuran kongregasi, denominasi, dan kondisi sosio-ekonomi komunitas.

3. Observasi dan Analisis Kontekstual: Melakukan observasi terhadap kondisi eksisting gereja-gereja di Kota Padang melalui analisis data sekunder dan informasi publik yang tersedia. Analisis kontekstual ini bertujuan untuk memahami karakteristik unik gereja-gereja di Kota Padang, termasuk tantangan dan peluang yang spesifik terkait dengan implementasi layanan digital.

Dengan menggunakan metodologi ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana pendekatan berbasis layanan digital dapat diterapkan untuk meningkatkan pengembangan gereja dan keterlibatan masyarakat dalam konteks Kota Padang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan rekomendasi yang praktis dan dapat diimplementasikan oleh gereja-gereja lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Eksisting Gereja-Gereja di Kota Padang

Berdasarkan hasil analisis lapangan yang telah dilakukan secara komprehensif, gereja-gereja di Kota Padang menunjukkan variasi yang cukup signifikan dalam berbagai aspek seperti jumlah jemaat yang berkisar dari puluhan hingga ribuan orang, denominasi yang beragam mulai dari Protestan, Katolik, hingga aliran Pentakosta, serta tingkat adopsi teknologi digital yang masih bervariasi antar satu gereja dengan gereja lainnya. Secara umum, pelayanan rohani yang dilaksanakan di sebagian besar gereja masih mengandalkan pendekatan konvensional dan tetap berpusat pada ibadah mingguan dengan struktur liturgi yang mengikuti pola tradisional yang telah turun temurun, seperti pembukaan, pujian, khotbah, dan penutupan. Dari segi pemanfaatan teknologi, penggunaan alat bantu masih sangat terbatas pada media proyeksi berupa *LCD projector* untuk menampilkan lirik lagu atau ayat-ayat Alkitab, serta sistem audio dasar seperti *sound system* dan *microphone* untuk memperjelas suara pengkhotbah dan pemimpin pujian. Kondisi ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi di lingkungan gereja-gereja tersebut belum mencerminkan transformasi digital secara menyeluruh yang seharusnya mencakup platform digital interaktif, aplikasi *mobile* untuk jemaat, sistem *streaming online*, manajemen data jemaat berbasis *cloud*, dan integrasi media sosial untuk memperluas jangkauan pelayanan. Keterbatasan ini mengindikasikan adanya kesenjangan yang cukup besar antara potensi teknologi digital yang tersedia dengan implementasi nyata di lapangan, yang mungkin disebabkan oleh faktor-faktor seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman tentang teknologi digital, atau preferensi untuk mempertahankan tradisi pelayanan yang sudah mapan (Simanungkalit, 2022).

Beberapa gereja di wilayah tersebut memang telah mulai menjajaki dan memanfaatkan *platform* media sosial populer seperti Facebook dan Instagram untuk berbagi konten rohani, pengumuman kegiatan, dan interaksi dengan jemaat, namun penggunaannya masih bersifat sporadis dan belum terintegrasi secara sistematis dengan strategi pelayanan menyeluruh yang komprehensif. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran untuk mengadopsi



teknologi digital, implementasinya masih terfragmentasi dan tidak memiliki visi jangka panjang yang jelas tentang bagaimana media sosial dapat menjadi bagian integral dari misi dan pelayanan gereja. Mayoritas gereja di Indonesia hanya menjadikan teknologi sebagai alat pelengkap atau tambahan dalam aktivitas pelayanan, bukan sebagai sarana strategis yang fundamental untuk pelayanan rohani dan pengembangan komunitas iman (Dwiraharjo, 2020). Akibatnya, potensi besar dari teknologi digital untuk memperluas jangkauan pelayanan, meningkatkan keterlibatan jemaat, memfasilitasi pembelajaran rohani yang interaktif, dan membangun komunitas virtual yang kuat belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Hal ini mengindikasikan perlunya paradigma baru dalam memandang teknologi digital, bukan hanya sebagai tools tambahan, tetapi sebagai *enabler* yang dapat mentransformasi cara gereja dalam melayani dan berinteraksi dengan jemaat di era digital ini.

Tantangan dalam Implementasi Layanan Digital

Implementasi digitalisasi pelayanan gereja menghadapi sejumlah tantangan utama:

1. Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Gereja-gereja di berbagai wilayah saat ini menghadapi tantangan kesenjangan generasi yang cukup signifikan, dimana terdapat perbedaan mencolok antara para pemimpin gereja yang umumnya berasal dari generasi yang belum sepenuhnya akrab dan nyaman dengan perkembangan teknologi digital, dengan generasi muda atau anak muda yang telah tumbuh sebagai *digital-native* dan memiliki kemampuan intuitif dalam mengoperasikan berbagai platform dan aplikasi teknologi modern. Kesenjangan ini menciptakan hambatan komunikasi dan pemahaman dalam hal visi pengembangan teknologi digital di lingkungan gereja, dimana para pengambil keputusan seringkali belum memahami sepenuhnya potensi dan manfaat yang dapat diperoleh dari investasi teknologi digital untuk pelayanan rohani. Kondisi paradoksal, mengidentifikasi bahwa gap generasi ini menjadi salah satu faktor utama yang menghambat transformasi digital di institusi keagamaan, khususnya dalam konteks gereja-gereja di Indonesia (Manalu & Harefa, 2025). Ironisnya, potensi besar yang dimiliki oleh generasi muda dengan keahlian teknologi mereka belum dioptimalkan secara maksimal dalam pengembangan dan implementasi sistem digital gereja, baik dalam hal pengelolaan *website*, aplikasi *mobile*, sistem manajemen jemaat, *platform streaming*, maupun strategi media sosial yang efektif. Akibatnya, gereja kehilangan kesempatan emas untuk memanfaatkan sumber daya internal yang sebenarnya sudah tersedia, yaitu anak-anak muda yang memiliki passion dan kemampuan teknis untuk mengembangkan infrastruktur digital yang dapat *merevolutionize* cara gereja dalam melayani dan menjangkau komunitas yang lebih luas.

2. Paradigma Pelayanan Tradisional

Banyak pemimpin gereja di berbagai denominasi masih mempertahankan pandangan tradisional yang cukup rigid, dimana mereka meyakini bahwa pelayanan spiritual yang sejati dan bermakna hanya dapat dilakukan secara fisik melalui kehadiran langsung dalam ibadah dan melalui pendekatan liturgis konvensional yang telah diturunkan dari generasi ke generasi, sehingga segala bentuk inovasi atau adaptasi teknologi digital dianggap dapat mengurangi keaslian dan kesakralan dari pengalaman ibadah. Paradigma yang mengakar kuat ini menciptakan resistensi yang signifikan terhadap berbagai inisiatif perubahan dan modernisasi teknologi, dimana para pemimpin gereja seringkali khawatir bahwa



penggunaan teknologi digital akan menggeser fokus jemaat dari spiritualitas murni menuju hal-hal yang bersifat duniawi atau sekular. Ketakutan akan hilangnya esensi spiritual menjadi salah satu hambatan utama dalam adopsi teknologi di lingkungan gereja-gereja Indonesia (Dwiraharjo, 2020). Akibatnya, terjadi konflik internal antara keinginan untuk mempertahankan tradisi dengan kebutuhan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, yang pada akhirnya menyebabkan gereja tertinggal dalam memanfaatkan peluang teknologi digital untuk memperluas jangkauan pelayanan dan menjangkau generasi baru yang sudah terbiasa dengan dunia digital. Kondisi ini juga berdampak pada lambatnya proses transformasi digital di lingkungan gereja, dimana potensi besar teknologi untuk meningkatkan efektivitas pelayanan, memfasilitasi pembelajaran rohani yang interaktif, dan membangun komunitas iman yang lebih kuat justru tidak dapat dimanfaatkan secara optimal karena hambatan mindset dan keengganan untuk berubah.

3. Kurangnya Pemahaman atas Manfaat Digitalisasi

Rendahnya tingkat literasi digital di kalangan struktur kepemimpinan gereja, yang mencakup para pendeta, majelis, dan pengurus inti, telah menjadi faktor penghambat utama yang menyebabkan proses adopsi teknologi digital dalam lingkungan gereja berjalan dengan sangat lambat dan cenderung stagnan, serta ditandai dengan minimnya inovasi dan kreativitas dalam memanfaatkan berbagai platform dan aplikasi teknologi modern untuk mendukung pelayanan rohani. Keterbatasan pemahaman dan keterampilan digital ini tidak hanya mempengaruhi kemampuan para pemimpin dalam mengoperasikan teknologi, tetapi juga berdampak pada visi dan strategi jangka panjang gereja dalam mengintegrasikan teknologi sebagai bagian integral dari misi dan pelayanan, sehingga seringkali keputusan-keputusan terkait investasi teknologi dibuat tanpa pemahaman yang mendalam tentang potensi dan manfaatnya. Gap literasi digital di tingkat kepemimpinan menjadi *bottleneck* utama dalam transformasi digital institusi keagamaan di Indonesia (Giawa, 2023). Akibatnya, gereja-gereja kehilangan momentum untuk memanfaatkan berbagai peluang teknologi yang sebenarnya dapat memberikan dampak positif signifikan, seperti pengembangan aplikasi mobile untuk jemaat, implementasi sistem manajemen gereja berbasis *cloud*, pemanfaatan *platform e-learning* untuk pendidikan rohani, dan optimalisasi media sosial untuk *outreach* dan evangelisasi. Lebih jauh lagi, rendahnya literasi digital ini juga menciptakan ketergantungan pada pihak eksternal untuk bantuan teknis, yang pada akhirnya menghambat sustainabilitas dan kemandirian gereja dalam mengembangkan dan memelihara infrastruktur teknologi digitalnya sendiri.

4. Keterbatasan Finansial

Beberapa gereja kecil di berbagai wilayah menghadapi tantangan finansial yang cukup serius, dimana mereka tidak memiliki alokasi anggaran yang memadai untuk melakukan investasi dalam pembangunan sistem digital yang komprehensif, termasuk pembelian perangkat keras seperti komputer, server, kamera untuk streaming, software berlisensi, serta infrastruktur jaringan internet yang stabil dan berkecepatan tinggi. Keterbatasan finansial ini tidak hanya berdampak pada aspek teknologi semata, tetapi juga meluas ke aspek pengembangan sumber daya manusia, dimana gereja-gereja tersebut tidak mampu mengalokasikan dana untuk program pelatihan dan *capacity building* bagi para pengurus dan relawan agar dapat menguasai keterampilan digital yang diperlukan untuk mengelola sistem teknologi secara mandiri dan berkelanjutan. Faktor ekonomi menjadi salah satu



hambatan struktural yang paling signifikan dalam proses digitalisasi gereja-gereja kecil, dimana seringkali prioritas anggaran masih difokuskan pada kebutuhan operasional dasar seperti pemeliharaan gedung, utilitas, dan gaji pelayan gereja (Teng & Margaret, 2020). Akibatnya, terjadi kesenjangan digital yang semakin lebar antara gereja-gereja besar yang memiliki sumber daya finansial yang cukup untuk berinvestasi dalam teknologi modern dengan gereja-gereja kecil yang terpaksa tertinggal dalam hal adopsi teknologi digital, meskipun potensi dan kebutuhan untuk menjangkau jemaat secara digital sebenarnya sama pentingnya. Situasi ini juga menciptakan lingkaran setan, dimana keterbatasan teknologi digital menyebabkan gereja kecil kesulitan untuk memperluas jangkauan pelayanan dan menarik jemaat baru, yang pada akhirnya berdampak pada keterbatasan pemasukan dan semakin mempersulit upaya untuk melakukan investasi teknologi di masa mendatang.

Peluang Pengembangan Layanan Digital

Meski menghadapi berbagai hambatan, ada beberapa peluang potensial untuk pengembangan:

1. Potensi Generasi Muda

Generasi digital yang terdapat dalam komunitas gereja, khususnya anak-anak muda dan dewasa muda yang lahir dan tumbuh di era teknologi informasi, memiliki keterampilan teknologi yang sangat mumpuni dan beragam, mulai dari kemampuan dalam mengelola media sosial, mengoperasikan aplikasi desain grafis, menguasai platform streaming video, hingga memahami konsep dasar pengembangan *website* dan aplikasi *mobile*, yang semuanya dapat dimobilisasi dan dioptimalkan secara strategis untuk mendorong proses transformasi digital di lingkungan gereja. Potensi besar yang dimiliki oleh generasi ini tidak hanya terbatas pada aspek teknis semata, tetapi juga mencakup pemahaman yang intuitif tentang tren digital terkini, perilaku pengguna di dunia maya, dan strategi komunikasi yang efektif di *platform* digital, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang mampu menjembatani kesenjangan antara tradisi gereja yang konvensional dengan kebutuhan akan modernisasi teknologi. Generasi digital dalam konteks gereja memiliki karakteristik unik dimana mereka tidak hanya menguasai teknologi secara teknis, tetapi juga memiliki komitmen spiritual dan pemahaman akan nilai-nilai gereja, sehingga dapat dipercaya untuk mengembangkan solusi teknologi yang tetap sejalan dengan misi dan visi pelayanan rohani (Ondang & Kalangi, 2023). Mobilisasi keterampilan generasi digital ini dapat diwujudkan melalui berbagai inisiatif seperti pembentukan tim IT gereja, program mentoring teknologi antar generasi, workshop pengembangan aplikasi gereja, dan kolaborasi dalam pembuatan konten digital yang kreatif dan engaging untuk memperluas jangkauan pelayanan. Dengan memanfaatkan secara optimal potensi generasi digital ini, gereja dapat mencapai transformasi digital yang lebih cepat, efisien, dan *sustainable*, sambil tetap mempertahankan esensi spiritual dan nilai-nilai tradisional yang menjadi fondasi pelayanan gereja.

2. Penetrasi Internet Meningkat

Akses internet di Kota Padang yang mengalami perkembangan infrastruktur yang signifikan dan semakin merata hingga ke berbagai wilayah, baik di pusat kota maupun daerah pinggiran, telah membuka peluang yang sangat besar dan menjanjikan untuk pengembangan berbagai bentuk pelayanan daring atau *online* yang inovatif, termasuk



implementasi streaming ibadah langsung yang memungkinkan jemaat untuk mengikuti kebaktian dari rumah masing-masing, penyelenggaraan kelas pemuridan digital yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja, serta pembentukan komunitas daring yang memfasilitasi interaksi dan fellowship antar anggota jemaat melalui platform digital. Peningkatan kualitas dan jangkauan internet ini tidak hanya memungkinkan transmisi video berkualitas tinggi untuk streaming ibadah, tetapi juga mendukung pengembangan platform pembelajaran interaktif yang dapat mengakomodasi berbagai format konten seperti video tutorial, *e-book* rohani, *podcast* khotbah, dan forum diskusi *online* yang memungkinkan jemaat untuk terlibat dalam pembelajaran rohani yang lebih fleksibel dan personal. Peningkatan penetrasi internet di Padang menciptakan momentum yang tepat bagi gereja-gereja untuk melakukan ekspansi pelayanan melalui kanal digital tanpa terkendala masalah konektivitas yang selama ini menjadi hambatan utama. Peluang transformasi digital ini juga memungkinkan gereja untuk menjangkau segmen jemaat yang sebelumnya sulit dijangkau, seperti lansia yang memiliki keterbatasan mobilitas, profesional muda yang memiliki jadwal padat, mahasiswa yang sedang studi di luar kota, serta individu-individu yang tinggal di daerah terpencil namun memiliki akses internet. Dengan memanfaatkan momentum positif ini secara optimal, gereja-gereja di Padang berpotensi untuk mengembangkan ekosistem pelayanan digital yang komprehensif, yang tidak hanya melayani kebutuhan spiritual jemaat lokal tetapi juga dapat menjangkau komunitas yang lebih luas di tingkat regional maupun nasional melalui platform digital yang terintegrasi dan berkelanjutan.

3. Perubahan Pola Konsumsi Konten

Jemaat di era digital saat ini telah mengalami perubahan pola perilaku yang sangat signifikan dalam hal cara mereka mengakses dan mengonsumsi informasi, dimana mereka kini lebih terbiasa dan nyaman untuk mencari berbagai jenis informasi, termasuk konten rohani dan teologis, melalui platform digital seperti website, aplikasi mobile, media sosial, *podcast*, dan video streaming, dibandingkan dengan metode konvensional seperti membaca buku fisik atau menghadiri seminar tatap muka. Transformasi perilaku konsumen informasi ini menuntut gereja untuk melakukan adaptasi strategis dengan menyediakan konten teologis yang berkualitas tinggi, mudah diakses, dan dikemas dalam format yang menarik melalui berbagai platform daring, mulai dari artikel blog rohani, video khotbah singkat, infografis ayat Alkitab, hingga serial *podcast* tentang topik-topik teologis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Generasi digital native maupun generasi yang telah beradaptasi dengan teknologi menunjukkan preferensi yang kuat terhadap konten digital yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan dan waktu luang mereka (Y. Simanjuntak, 2022). Kebutuhan akan konten teologis digital ini juga didorong oleh ekspektasi jemaat akan kualitas produksi yang profesional, konten yang up-to-date dan relevan dengan isu-isu kontemporer, serta interaktivitas yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, dan berbagi pengalaman rohani dengan komunitas yang lebih luas. Dengan memahami dan merespons perubahan perilaku jemaat ini secara proaktif, gereja dapat memposisikan diri sebagai sumber pembelajaran rohani yang terpercaya dan mudah diakses, sekaligus memperkuat engagement dengan jemaat melalui konten digital yang bermakna dan transformatif.



Model Pengembangan Gereja Berbasis Layanan Digital

Berdasarkan hasil kajian, model pengembangan gereja digital diusulkan dalam empat tahapan:

1. Persiapan dan Sosialisasi

Melakukan program pelatihan kepemimpinan gereja yang komprehensif dan terstruktur tentang pentingnya digitalisasi dalam konteks pelayanan rohani modern, yang mencakup edukasi mengenai potensi teknologi digital untuk memperluas jangkauan pelayanan, meningkatkan efektivitas komunikasi dengan jemaat, dan memfasilitasi pembelajaran rohani yang lebih interaktif, serta mengorganisir kegiatan studi banding atau benchmarking dengan gereja-gereja lain yang telah berhasil mengimplementasikan transformasi digital secara sukses dan berkelanjutan, merupakan strategi yang sangat penting untuk mengubah mindset dan meningkatkan pemahaman para pengambil keputusan tentang manfaat konkret dari investasi teknologi digital. Program pelatihan ini tidak hanya fokus pada aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga melibatkan diskusi mendalam tentang bagaimana teknologi dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai teologis dan misi gereja tanpa mengurangi esensi spiritual dari pelayanan, sehingga para pemimpin dapat memahami bahwa digitalisasi bukanlah ancaman terhadap tradisi gereja melainkan alat untuk memperkuat dan memperluas dampak pelayanan. Pendekatan ini menjadi penting menggunakan pendekatan partisipatif dalam implementasi perubahan pelayanan, dimana semua *stakeholder*, mulai dari pemimpin senior hingga pengurus di tingkat *grassroot*, dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan implementasi perubahan untuk memastikan buy-in dan komitmen yang kuat dari seluruh elemen organisasi (Saragih & Hasugian, 2020). Melalui studi banding dengan gereja-gereja yang telah sukses, para pemimpin dapat melihat secara langsung *best practices*, pembelajaran dari kegagalan, strategi implementasi yang efektif, serta dampak positif yang telah dicapai, sehingga mereka dapat mengadaptasi dan menyesuaikan pendekatan tersebut dengan konteks dan kebutuhan spesifik gereja mereka sendiri. Kombinasi antara pelatihan teoritis dan pembelajaran praktis melalui studi banding ini akan menciptakan fondasi yang kuat untuk perubahan mindset dan membangun kepercayaan diri para pemimpin dalam mengambil langkah-langkah strategis menuju transformasi digital yang berkelanjutan.

2. Implementasi Dasar

Pengembangan infrastruktur digital gereja yang komprehensif meliputi berbagai komponen penting seperti pembuatan website gereja yang profesional dan user-friendly dengan fitur-fitur lengkap seperti informasi jadwal ibadah, galeri kegiatan, perpustakaan khotbah online, formulir pendaftaran acara, dan sistem donasi digital, implementasi manajemen media sosial yang aktif dan konsisten di berbagai platform seperti Facebook, Instagram, YouTube, dan Twitter dengan konten yang engaging dan relevan, serta pengembangan sistem komunikasi digital internal yang efisien menggunakan aplikasi seperti WhatsApp groups, Telegram channels, atau platform khusus seperti Slack untuk memfasilitasi koordinasi antar pengurus, komunikasi dengan jemaat, dan distribusi informasi penting secara real-time. Transformasi digital ini tidak hanya terbatas pada aspek komunikasi dan media saja, tetapi juga mencakup digitalisasi sistem administrasi gereja yang meliputi manajemen database jemaat, pencatatan keuangan digital, sistem presensi elektronik, manajemen inventaris, penjadwalan kegiatan berbasis aplikasi, dan



dokumentasi digital untuk berbagai keperluan administratif yang sebelumnya dilakukan secara manual. Peningkatan efisiensi operasional yang signifikan, pengurangan biaya administratif, peningkatan akurasi data, dan kemudahan dalam generating laporan dan analisis untuk pengambilan keputusan strategis (Teng & Margaret, 2020). Implementasi sistem digital terintegrasi ini juga memungkinkan gereja untuk memiliki backup data yang aman, aksesibilitas informasi yang lebih baik bagi para pengurus, transparansi dalam pengelolaan keuangan, dan kemampuan untuk melakukan analisis tren dan pola perilaku jemaat yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pelayanan. Dengan fondasi infrastruktur digital yang solid ini, gereja dapat mengoptimalkan operasional internal sambil *simultaneously* memperkuat engagement dengan jemaat melalui berbagai touchpoint digital yang tersedia.

3. Pengembangan Layanan Interaktif

Implementasi layanan digital yang lebih advanced dan interaktif mencakup kehadiran sistem live streaming berkualitas tinggi untuk ibadah dan acara-acara khusus yang memungkinkan jemaat untuk berpartisipasi secara real-time meskipun tidak hadir secara fisik, pengembangan aplikasi mobile gereja yang komprehensif dengan fitur-fitur seperti jadwal kegiatan, notifikasi push, akses perpustakaan digital, forum diskusi, dan profil jemaat, penyelenggaraan kelas rohani daring yang fleksibel dan interaktif menggunakan platform seperti Zoom atau Google Meet dengan materi pembelajaran yang terstruktur dan dapat diakses ulang, serta implementasi sistem donasi digital yang aman dan user-friendly melalui berbagai metode pembayaran elektronik seperti transfer bank, e-wallet, dan payment gateway untuk memudahkan jemaat dalam memberikan persembahan dan dukungan finansial. Dalam mengembangkan berbagai layanan digital ini, gereja perlu memberikan perhatian khusus pada aspek kualitas konten yang diproduksi, memastikan bahwa setiap materi yang disajikan memiliki nilai spiritual yang mendalam, relevan dengan kebutuhan jemaat, dikemas dengan standar produksi yang profesional, dan disajikan dengan pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan latar belakang budaya, sosial, dan demografis jemaat setempat. Kesuksesan transformasi digital gereja tidak hanya ditentukan oleh sophistication teknologi yang digunakan, tetapi lebih kepada kemampuan gereja dalam menghasilkan konten yang bermakna, autentik, dan dapat menyentuh hati jemaat secara personal (Purnomo & Sanjaya, 2020). Pendekatan kontekstual dalam pengembangan konten digital ini meliputi penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh target audience, referensi budaya lokal yang relevan, ilustrasi dan contoh yang dekat dengan pengalaman sehari-hari jemaat, serta timing dan format penyajian yang sesuai dengan kebiasaan dan preferensi komunitas gereja yang bersangkutan. Dengan memadukan teknologi yang canggih dengan konten yang berkualitas dan kontekstual, gereja dapat menciptakan ekosistem digital yang tidak hanya menarik secara teknologi tetapi juga meaningful dan transformatif bagi pertumbuhan spiritual jemaat di era digital ini.

4. Integrasi dan Optimalisasi

Tahap puncak dari transformasi digital gereja adalah terciptanya integrasi menyeluruh dari semua layanan digital yang telah dikembangkan menjadi satu kesatuan ekosistem pelayanan yang komprehensif dan saling terhubung, dimana website gereja, aplikasi mobile, sistem manajemen database jemaat, platform streaming, media sosial, sistem



donasi digital, kelas rohani online, dan berbagai tools komunikasi digital lainnya bekerja secara sinergis dan terintegrasi untuk menciptakan user experience yang seamless dan holistik bagi seluruh stakeholder gereja. Ekosistem digital yang terintegrasi ini dirancang untuk mendukung tiga pilar utama dalam pelayanan gereja modern, yaitu kolaborasi yang efektif antar berbagai divisi dan pelayan gereja melalui platform digital yang memungkinkan sharing informasi, koordinasi kegiatan, dan decision making yang lebih cepat dan akurat, transparansi dalam semua aspek pengelolaan gereja mulai dari keuangan, program kerja, hingga evaluasi kinerja yang dapat diakses oleh jemaat sesuai dengan level otoritas yang diberikan, serta peningkatan efisiensi operasional melalui otomatisasi proses-proses administratif, eliminasi duplikasi data, dan optimalisasi workflow yang mengurangi waktu dan biaya operasional. Transformasi digital yang sukses bukan hanya tentang adopsi teknologi individual, tetapi tentang bagaimana berbagai komponen teknologi dapat diorchestrasi menjadi satu sistem yang koheren dan memberikan value yang exponential dibandingkan dengan penggunaan tools digital yang terpisah-pisah (Giawa, 2023). Dalam ekosistem yang terintegrasi ini, data jemaat hanya perlu diinput sekali namun dapat dimanfaatkan di berbagai platform, komunikasi dapat berjalan multi-channel namun tetap konsisten, laporan dan analisis dapat dihasilkan secara real-time dari berbagai sumber data, dan jemaat dapat mengakses seluruh layanan gereja melalui single sign-on yang memudahkan dan meningkatkan engagement mereka. Dengan tercapainya level integrasi ini, gereja tidak hanya menjadi lebih modern dari segi teknologi, tetapi juga lebih responsive terhadap kebutuhan jemaat, lebih *accountable* dalam pengelolaan, dan lebih *agile* dalam menghadapi tantangan dan peluang di masa depan.

Strategi Implementasi

Berdasarkan hasil kajian, model pengembangan gereja digital diusulkan dalam empat tahapan:

1. Pemberdayaan Generasi Muda

Strategi pemberdayaan generasi muda dalam transformasi digital gereja harus mencakup pelibatan mereka secara aktif dan meaningful dalam setiap tahapan proses perencanaan dan pelaksanaan digitalisasi gereja, dimulai dari fase konseptualisasi dimana ide-ide dan visi teknologi digital dikembangkan, fase perencanaan strategis dimana roadmap implementasi disusun, fase desain dan development dimana solusi teknologi dirancang dan dibangun, hingga fase implementasi dan *maintenance* dimana sistem digital diluncurkan dan dipelihara secara berkelanjutan. Pelibatan yang aktif ini tidak hanya bermakna memberikan tugas-tugas teknis kepada generasi muda, tetapi juga mengikutsertakan mereka dalam proses pengambilan keputusan strategis, brainstorming solusi kreatif, evaluasi teknologi yang akan digunakan, dan pengembangan konten digital yang sesuai dengan target audience yang beragam, sehingga mereka merasa memiliki ownership dan tanggung jawab terhadap kesuksesan transformasi digital gereja. Gereja-gereja yang berhasil dalam transformasi digital adalah yang mampu menciptakan kolaborasi intergenerasi dimana *wisdom* dan pengalaman pemimpin senior dikombinasikan dengan energi, kreativitas, dan keahlian teknologi dari generasi muda (Manalu & Harefa, 2025). Melalui pelibatan yang aktif ini, generasi muda tidak hanya berkontribusi dengan skill teknis mereka, tetapi juga dapat menjadi bridge antara gereja dan komunitas digital



yang lebih luas, memahami needs dan behavior dari target *audience* yang *digital native*, serta mengembangkan *innovative approaches* dalam evangelisasi dan discipleship yang relevan dengan zaman. Lebih dari itu, pelibatan aktif generasi muda dalam digitalisasi gereja juga berfungsi sebagai platform untuk *leadership development* dan mentoring, dimana mereka dapat mengembangkan kemampuan *project management*, *communication skills*, dan *spiritual maturity* melalui pengalaman langsung dalam melayani gereja melalui keahlian teknologi yang mereka miliki.

2. Kemitraan Strategis

Pengembangan kemitraan strategis dengan berbagai pihak eksternal dapat menjadi kunci sukses dalam transformasi digital gereja, dimana gereja dapat membangun kerja sama yang saling menguntungkan dengan lembaga pendidikan seperti universitas, institut teknologi, dan sekolah tinggi komputer yang memiliki program studi terkait teknologi informasi, sistem informasi, atau desain komunikasi visual, sehingga dapat memanfaatkan expertise akademik, penelitian terkini, serta tenaga mahasiswa yang dapat berkontribusi melalui program magang, tugas akhir, atau proyek kolaboratif dalam mengembangkan solusi teknologi untuk gereja. Selain itu, kolaborasi dengan komunitas teknologi lokal seperti *developer communities*, *startup incubators*, *digital agencies*, atau *professional networks* di bidang IT dapat memberikan akses kepada gereja terhadap best practices industri, teknologi terbaru, *talent pool* yang berpengalaman, serta mentorship dalam hal strategy dan implementation dari para praktisi yang telah memiliki track record dalam *digital transformation projects*. Gereja-gereja yang berhasil dalam digitalisasi adalah yang mampu membangun *ecosystem partnerships* yang solid dan *sustainable* dengan berbagai *stakeholder* eksternal, sehingga dapat mengakses *resources*, *knowledge*, dan *capabilities* yang mungkin tidak tersedia secara internal. Kemitraan dengan lembaga pendidikan dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk seperti program penelitian bersama tentang teknologi untuk institusi keagamaan, workshop dan seminar tentang *digital literacy* untuk pemimpin gereja, pengembangan aplikasi atau sistem sebagai final project mahasiswa, serta *knowledge sharing sessions* dimana akademisi dapat berbagi insights tentang tren teknologi terbaru yang relevan untuk gereja. Sementara itu, kolaborasi dengan komunitas teknologi lokal dapat mencakup aktivitas seperti hackathons untuk mengembangkan solusi digital gereja, mentoring programs dimana tech professionals dapat memberikan *guidance* kepada tim IT gereja, joint ventures dalam pengembangan platform digital yang dapat digunakan oleh multiple gereja, serta *capacity building* workshops untuk meningkatkan *technical skills* dari internal team gereja, yang semuanya dapat mempercepat proses transformasi digital sambil membangun *sustainable partnerships* untuk jangka panjang.

3. Pendekatan Bertahap

Implementasi pendekatan bertahap dan gradual dalam transformasi digital gereja memiliki tujuan utama untuk mengurangi tingkat resistensi internal yang mungkin muncul dari berbagai pihak dalam struktur organisasi gereja, baik dari kalangan pemimpin senior yang belum terbiasa dengan teknologi, pengurus tingkat menengah yang khawatir akan perubahan sistem kerja yang sudah mapan, maupun sebagian jemaat yang mungkin merasa tidak nyaman dengan perubahan format pelayanan yang terlalu drastis, sehingga dengan memberikan waktu adaptasi yang cukup dan exposure yang bertahap terhadap teknologi baru, setiap individu dapat memiliki kesempatan untuk memahami, menerima, dan



eventually embrace perubahan tersebut tanpa merasa *overwhelmed* atau *threatened*. Selain itu, pendekatan incremental ini juga memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang lebih efektif dan *sustainable*, dimana setiap stakeholder dapat mengembangkan *competencies* dan *confidence* secara organik melalui *hands-on experience* dengan satu teknologi atau sistem pada satu waktu, membangun *muscle memory* dan *familiarity* sebelum beralih ke *tools* atau *platform* yang lebih kompleks, serta memberikan ruang untuk *trial and error* yang *constructive* tanpa risiko *disruption* yang terlalu besar terhadap operasional gereja yang sudah berjalan. Gereja-gereja yang menggunakan *approach gradual* dalam *digital transformation* mengalami tingkat *adoption* yang lebih tinggi, *retention* yang lebih baik, dan *overall satisfaction* yang lebih positif dibandingkan dengan gereja-gereja yang melakukan *big bang implementation* tanpa mempertimbangkan *change management aspects* (Y. Simanjuntak, 2022). Proses pembelajaran yang difasilitasi melalui pendekatan bertahap ini tidak hanya mengembangkan *technical skills*, tetapi juga membangun *confidence* dan *sense of ownership* terhadap teknologi baru, menciptakan internal *champions* yang dapat menjadi *advocates* untuk perubahan lebih lanjut, serta mengembangkan *organizational culture* yang lebih *open* dan *adaptive* terhadap inovasi dan *continuous improvement*. Dengan demikian, pendekatan yang *patient* dan *systematic* ini pada akhirnya akan menghasilkan transformasi digital yang lebih solid, *sustainable*, dan *widely accepted* oleh seluruh komunitas gereja, sambil memastikan bahwa tidak ada yang tertinggal dalam proses modernisasi dan digitalisasi pelayanan gereja.

4. Pelatihan Berkelanjutan

Pengintegrasian program pelatihan literasi digital sebagai komponen tetap dan berkelanjutan dalam struktur pelayanan gereja merupakan langkah strategis yang sangat penting, di mana pelatihan ini tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan kemampuan teknis jemaat dalam menggunakan berbagai platform dan aplikasi digital yang telah dikembangkan oleh gereja, tetapi juga untuk membangun pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan secara positif dan bertanggung jawab dalam konteks kehidupan rohani dan pelayanan. Program pelatihan literasi digital yang rutin ini harus dirancang secara sistematis dengan kurikulum yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kelompok usia yang berbeda, mencakup topik-topik dasar seperti pengoperasian komputer, keamanan internet, praktik terbaik media sosial, etika komunikasi daring, serta topik lanjutan seperti pembuatan konten, strategi penginjilan digital, dan kesadaran keamanan siber yang semuanya dikemas dalam format yang menarik dan mudah dipahami. Gereja-gereja yang berhasil dalam mempertahankan transformasi digital adalah yang menjadikan pengembangan kapasitas sebagai proses berkelanjutan bukan inisiatif sekali jalan (Ondang & Kalangi, 2023). Dengan menjadikan pelatihan literasi digital sebagai bagian rutin pelayanan, gereja tidak hanya memberdayakan anggota individu untuk menjadi lebih melek digital, tetapi juga membangun kemampuan kolektif yang dapat mendukung inovasi dan perbaikan berkelanjutan dalam pelayanan digital. Program pelatihan berkelanjutan ini juga dapat menjadi platform untuk hubungan pembimbingan antara generasi yang berbeda, di mana generasi digital dapat berbagi keahlian mereka dengan generasi yang lebih senior, sementara generasi senior dapat memberikan kebijaksanaan dan bimbingan rohani tentang bagaimana mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai iman yang mendalam.



Model Pengembangan Gereja Berbasis Layanan Digital

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas transformasi digital gereja:

1. Peningkatan partisipasi jemaat dapat diukur melalui berbagai metrik seperti jumlah kehadiran dalam ibadah streaming, tingkat interaksi dalam platform digital gereja, frekuensi akses terhadap konten rohani online, serta keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan gereja yang diselenggarakan secara daring maupun hybrid, yang menunjukkan bahwa teknologi berhasil memfasilitasi dan mendorong partisipasi aktif jemaat dalam kehidupan gereja.
2. Perluasan jangkauan misi gereja secara daring dapat dievaluasi dari kemampuan gereja untuk menjangkau audiens yang lebih luas di luar batas geografis tradisional, peningkatan jumlah pengunjung baru melalui platform digital, efektivitas program penginjilan online, serta dampak konten rohani digital dalam mempengaruhi dan menarik orang-orang yang sebelumnya tidak terjangkau melalui metode konvensional.
3. Efisiensi administratif dapat diukur melalui pengurangan waktu pemrosesan administrasi gereja, penurunan biaya operasional terkait dokumentasi dan komunikasi, peningkatan akurasi data dan laporan, serta kemudahan dalam pengelolaan informasi jemaat dan keuangan gereja yang telah terdigitalisasi dengan sistem manajemen yang terintegrasi dan otomatis.
4. Keterlibatan aktif generasi muda dalam transformasi digital dapat dilihat dari partisipasi mereka dalam tim teknologi gereja, kontribusi dalam pengembangan konten digital, inisiatif inovasi yang mereka ajukan, peran mereka sebagai mentor digital bagi generasi yang lebih senior, serta antusiasme mereka dalam mengembangkan dan memelihara infrastruktur teknologi gereja.
5. Kepuasan jemaat terhadap inovasi pelayanan digital dapat diukur melalui survei feedback berkala, tingkat penggunaan berkelanjutan terhadap layanan digital yang disediakan, testimoni positif tentang manfaat teknologi dalam kehidupan rohani mereka, tingkat dukungan finansial untuk pengembangan teknologi, serta antusiasme dan dukungan terhadap implementasi inovasi teknologi lebih lanjut di gereja.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting mengenai pengembangan gereja berbasis layanan digital di Kota Padang. Kondisi eksisting menunjukkan bahwa gereja-gereja di wilayah tersebut masih menghadapi kesenjangan signifikan antara potensi teknologi digital dengan implementasi nyata di lapangan. Sebagian besar gereja masih mengandalkan pendekatan konvensional dengan pemanfaatan teknologi yang terbatas pada media proyeksi dan sistem audio dasar, sementara adopsi platform digital interaktif belum dilakukan secara strategis dan sistematis.

Tantangan utama yang diidentifikasi mencakup empat aspek kritical: keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang teknologi digital, paradigma pelayanan tradisional yang resisten terhadap perubahan, kurangnya pemahaman tentang manfaat digitalisasi di kalangan kepemimpinan gereja, serta keterbatasan finansial yang menghambat investasi teknologi. Namun demikian, terdapat peluang strategis yang dapat dimanfaatkan,



yaitu potensi generasi muda yang memiliki keterampilan teknologi mumpuni, peningkatan penetrasi internet di Kota Padang, dan perubahan pola konsumsi konten menuju preferensi digital.

Model pengembangan gereja berbasis layanan digital yang diusulkan terdiri dari empat tahapan evolutif: persiapan dan sosialisasi untuk membangun pemahaman dan komitmen, implementasi dasar dengan fokus pada infrastruktur digital fundamental, pengembangan layanan interaktif yang lebih canggih, dan integrasi optimalisasi menuju ekosistem digital yang komprehensif. Setiap tahapan dirancang untuk memungkinkan adaptasi gradual dan pembelajaran berkelanjutan.

Strategi implementasi yang efektif memerlukan pendekatan holistik yang meliputi pemberdayaan generasi muda sebagai agen transformasi, pembangunan kemitraan strategis dengan lembaga pendidikan dan komunitas teknologi, penerapan pendekatan bertahap untuk mengurangi resistensi, dan pengintegrasian program pelatihan berkelanjutan untuk memastikan sustainability transformasi digital.

Keberhasilan transformasi digital gereja dapat diukur melalui lima indikator utama: peningkatan partisipasi jemaat dalam layanan digital, perluasan jangkauan misi secara daring, efisiensi administratif, keterlibatan aktif generasi muda, dan kepuasan jemaat terhadap inovasi pelayanan. Indikator-indikator ini memungkinkan evaluasi komprehensif terhadap dampak positif digitalisasi terhadap misi dan pelayanan gereja.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan gereja berbasis layanan digital di Kota Padang bukan hanya mungkin dilakukan, tetapi juga sangat diperlukan untuk menjaga relevansi dan efektivitas pelayanan di era digital. Dengan pendekatan yang strategis, bertahap, dan melibatkan seluruh stakeholder, gereja-gereja dapat mentransformasi tantangan digitalisasi menjadi peluang untuk memperluas dampak pelayanan dan memperkuat keterlibatan jemaat. Keberhasilan transformasi ini bergantung pada kemampuan gereja untuk mengintegrasikan teknologi modern dengan nilai-nilai spiritual yang mendasar, menciptakan harmoni antara inovasi digital dan esensi pelayanan rohani yang autentik.

DAFTAR RUJUKAN

- Dwiraharjo, S. (2020). Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 1–17.
- Giawa, S. (2023). ILMU ADMINISTRASI SEBAGAI UPAYA MENDIGITALISI PELAYANAN GEREJAWI. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 61–74.
- Gultom, J. M. P. (2022). Urgensi Kepemimpinan Multidimensi Gembala Dalam Era Digital. *Integritas: Jurnal Teologi*, 4(1), 62–77.
- Gultom, J. M. P. (2023). STRATEGI GEMBALA JEMAAT DALAM PEMBANGUNAN MOTIVASI DAN KONSISTENSI SPIRITUAL GENERASI “Z.” *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 5(1), 45–62.



- Manalu, N. A., & Harefa, O. (2025). Peran Gereja dalam Menanggapi Isu Sosial di Tengah Keberagaman Budaya dan Agama di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 124–136.
- Ondang, R. J., & Kalangi, S. R. (2023). Pemanfaatan Media Digital dalam Pelayanan Gerejawi. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3, 62–76.
- Purba, P. P. (2025). Dari kesenjangan menjadi jembatan: Transformasi kepemimpinan kristiani intergenerasional. *KURIOS*, 11(1), 160–172.
- Purnomo, A., & Sanjaya, Y. (2020). Tantangan Dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah Dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 Di Indonesia. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 3(2), 91–106.
- Saragih, A., & Hasugian, J. W. (2020). Model Asuhan Keluarga Kristen Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teruna Bhakti*, 3(1), 1–11.
- Simanjuntak, M. A. (2024). Strategi Misi Berbasis Digital dalam Masyarakat Pluralistik di Indonesia: Sebuah Pendekatan Antropologi Digital. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 6(1), 49–62.
- Simanjuntak, Y. (2022). MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS GEREJA DALAM PARTISIPASI PELAYANAN JEMAAT DI ERA DIGITALISASI. *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)*, 6(1).
- Simanungkalit, A. (2022). Merekonstruksi Penatalayanan di Masa Pandemi. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 12(2), 124–135.
- Teng, M., & Margaret, C. (2020). Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama, dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19: Sketches of Church Ministry Before, During, and After the COVID-19 Pandemic. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 19, 201–213.